

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Al-Barqy*

a. Pengertian *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* ditemukan oleh dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. *Al-Barqy* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti “secepat kilat”. “Diberi nama *Al-Barqy* (secepat kilat) oleh penyusunnya ini diharapkan agar para santri yang belajar dengan buku ini dapat membaca Al-Qur’an dalam waktu yang sangat singkat.” (Sulthon, 2013, hlm. 81)

“Metode ini mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.” (*Al-Barqy*, 2015)

Buku pedoman *Al-Barqy* sudah diteliti dan dibandingkan dengan metode pembelajaran Al-Qur’an yang lainnya oleh Departemen Agama RI dan dinyatakan sebagai “metode yang paling mudah dan efektif” (Sulthon, 2013, hlm. 81). Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dengan belajar Al-Qur’an menggunakan metode *Al-Barqy* ini, “siswa dapat mengingat kembali huruf yang lupa” (Sulthon, 2013, hlm. 81). Oleh karena itu, metode *Al-Barqy* ini dikenal sebagai metode anti lupa.

Menurut pengalaman penyusun dan kawan-kawan guru yang pernah mempraktekkan metode *Al-Barqy* melalui buku cetak, “pembelajaran Al-Qur’an anak setingkat SD kelas IV ke atas hanya diperlukan waktu 1x8 jam, sedangkan bagi mahasiswa, anak SLTA, dan orang dewasa hanya diperlukan waktu 1x6 jam.” Pernyataan

penelitian ini tertera di dalam buku metode *Al-Barqy* pada bagian pendahuluan.

Wiwi (2005) mengatakan bahwa “*Al-Barqy* adalah metode yang mendalami dan memahami tata bahasa arab dan pemberian makna dengan efektif dan efisien. *Al-Barqy* menampilkan cara belajar mendalami dan membaca Al-Qur'an dengan cepat.”

“Metode ini diperuntukkan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa terhadap pembelajaran yang disampaikan sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak belajar membaca.” (*Al-Barqy*, 2015)

b. Prinsip Metode *Al-Barqy*

Prinsip-prinsip metode *Al-Barqy* adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan titian ingatan untuk mengenalkan bunyi dan bentuk huruf.
- 2) Menggunakan kemiripan bentuk dan bunyi huruf sebelumnya untuk mengenal huruf yang tidak tercakup dalam kelompok titian ingatan.
- 3) Langsung dikenalkan pada huruf sambung selain huruf tunggal.
- 4) Langsung dikenalkan fathah, dhammah, kasrah, tanwin, panjang–pendek, dan tajwid. (*Al-Barqy*, 2015)

c. Kelebihan Metode *Al-Barqy*

Kelebihan yang terdapat dalam metode *Al-Barqy* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan sistem 8 Jam, artinya hanya dengan waktu 8 jam murid dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.
- 2) Praktis untuk segala umur.
- 3) Menggunakan metode yang aktual yaitu SAS (*Struktur Analitik Sintetik*) yang memudahkan murid belajar Al-Qur'an.

- 4) Memperhatikan pendekatan, sistematika dan teknik dalam pembelajaran.
- 5) Cepat dapat membaca huruf sambung.
- 6) Bukunya dilengkapi teknik *imlak* yang praktis dan teknik menulis *khat*, serta dilengkapi dengan buku latihan menulis *Al-Barqy* (LKS),
- 7) Tidak membosankan karena ada teknik-teknik yang akurat dan menarik seperti: menyanyi, permainan dan lain-lain.
- 8) Sangat cepat jika dipakai klasikal, bahkan massal. (*Al-Barqy*, 2015)

d. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Al-Barqy*

Langkah-langkah penerapan metode *Al-Barqy* adalah sebagai berikut :

1) Pengenalan huruf hijaiyah

“Siswa diperkenalkan dan dilatih perbedaan 14 huruf hijaiyah pertama yang disebut kata lembaga yaitu huruf ا, ب, ج, د, هـ, م, ن, و, ت, ث, ل, س, ن, و, ت, dan ب dengan disertai *syakal fathah*.” (Sulthon, 2013, hlm. 1-6)

Wiwi (2005) mengatakan bahwa terdapat tiga fase dalam menerapkan huruf-huruf yang terkandung di dalam kata lembaga ini yaitu:

Fase Analitik A

- a) Guru mengucapkan kata lembaga (struktur) pada halaman 1 lajur A, yaitu : ا د ر ج (tidak boleh dieja), siswa menirukan sampai hafal. Untuk lebih menarik, siswa disuruh memejamkan mata, lalu mengucapkan kata lembaga dan menghafal.
- b) Siswa disuruh mengucapkan kata lembaga yang telah hafal tadi dan melihat papan tulis yang tersedia tulisan seperti pada halaman 1 pada buku *Al-Barqy*.
- c) Ketika anak mengucapkan kata lembaga (a-da-ra-ja), maka guru menunjuk pada suku-suku kata dari kata lembaga tersebut yang telah terpampang di papan tulis.
- d) Begitu berulang-ulang, kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat.

Fase Analitik B

- a) Kata lembaga dibagi dua, yaitu a-da dan ra-ja (lihat lajur B pada Buku *Al-Barqy*). Guru menunjuk dua suku kata saja, yaitu a-da. Begitu berulang-ulang dan dibolak-balik, yaitu a-da, da-a, dan seterusnya. Begitu pula dua suku yang lain, yaitu ra-ja, ja-ra.
- b) Kata lembaga dibagi dalam tiap-tiap suku kata, yaitu : a, da, ra, dan ja (lihat lajur C).
- c) Lajur D untuk mematangkan anak, pada bunyi tiap-tiap huruf, yaitu a-a-a, da-da-da, ra-ra-ra, ja-ja-ja.
- d) Membaca huruf-huruf yang disambung dan dibolak-balik (lihat lajur E).

Fase Sintetik

Yaitu satu huruf (suku) digabung dengan suku yang lain, sehingga berupa suatu bacaan (lajur F).

2) Pengenalan bunyi a-i-u

“Siswa diperkenalkan dan dilatih perbedaan bentuk bunyi a-i-u (*fathah, kasrah, dan dhammah*) disertai dengan bentuk *syakalnya*.” (Sulthon, 2013, hlm. 7-9)

Wiwi (2005) mengatakan bahwa dalam mengenalkan bunyi dan tanda-tanda tersebut harus melalui tiga tahap, yaitu :

- a) Tahap Pertama :
adaraja – mahakaya – katawana – samalaba
idiriji – mihikiyi – kitiwini – similibi
uduruju – muhukuyu – kutuwunu – sumulubu
- b) Tahap Kedua :
adaraja – idiriji – uduruju
- c) Tahap Ketiga :
a – i – u ; da – di – du; ja – ji – ju dan seterusnya.

3) Pengenalan *syakal tanwin*

“Siswa diperkenalkan *fathahtain, kasrahtain, dan dhammahtain* serta dilatih membedakan *syakal-nya*.” (Sulthon, 2013, hlm. 10-13)

Wiwi (2005) mengatakan bahwa “dalam mengenalkan huruf-huruf *tanwin* guru menggunakan istilah akhiran N untuk

mempermudah siswa memahami. *Harakat* ganda berbunyi n atau menggunakan istilah akhiran N (*tanwin*). Perlu diingatkan, bahwa *tanwin* itu hanya ada pada suku terakhir dari kata.”

4) Pengenalan bacaan panjang

“Siswa diperkenalkan kepada bacaan panjang dua *harakat* dengan ketukan dua kali dan dilatih untuk membedakan tandanya.” (Sulthon, 2013, hlm. 23)

Wiwi (2005) mengatakan bahwa “di atas bacaan panjang diberi tanda (**) dan tanda pendek diberi tanda (*). Anak disuruh memberi *syakal* tersebut pada kalimat atau ayat. Jika benar, berarti anak sudah mengerti, mana yang harus dibaca panjang dan mana yang harus dibaca pendek.”

5) Latihan bacaan pendek, panjang, dan tanwin

“Siswa mengulang pembelajaran bacaan pendek, panjang, dan tanwin dengan diberikan latihan yang mengacu pada kata bahasa Arab serta potongan ayat Al-Qur’an.” (Sulthon, 2013, hlm. 24-31)

6) Pengenalan *syakal sukun*

“Siswa diperkenalkan *syakal sukun*. Siswa dilatih untuk membedakan bacaan pendek, panjang, *tanwin*, dan *sukun*. Latihan tersebut mengacu pada kata dan kalimat bahasa Arab serta potongan ayat Al-Qur’an.” (Sulthon, 2013, hlm. 32-48)

Wiwi (2005) mengatakan bahwa “dalam mengenalkan *sukun* guru memberikan contoh dengan cara melalui logika titian unta kemudian siswa mengikutinya. Cara mengenalkan *sukun* dengan

membuat titian unta, yaitu : SA-BA berubah menjadi SA+B=SAB.”

7) Pengenalan *syakal tasydid*

“Siswa diperkenalkan *syakal tasydid* dan dilatih untuk membedakan bacaan pendek, panjang, *tanwin*, *sukun*, dan *tasydid*. Latihan tersebut mengacu pada kata dan kalimat bahasa Arab serta potongan ayat Al-Qur’an.” (Sulthon, 2013, hlm. 49-54)

Wiwi (2005) mengatakan bahwa “dalam mengenalkan *syiddah* guru memberikan contoh kemudian siswa mengikutinya. Untuk mempermudah siswa dibuat titian unta seperti pada *sukun*. Contohnya yaitu MA+S+SA=MASSA.”

2. Pra Membaca Al-Qur’an Braille

a. Pra Membaca Al-Qur’an

Pra membaca Al-Qur’an adalah tahapan yang dilalui seseorang sebelum membaca Al-Qur’an. Secara operasional, kegiatan ini berupa pengenalan huruf hijaiyah beserta *syakal*-nya, serta penguasaan membaca huruf sambung. Indikator seseorang dikatakan sudah mahir dalam membaca permulaan Al-Qur’an yaitu dapat mengenal bentuk dan bunyi huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah beserta *syakal*-nya, dan dapat membaca huruf sambung. Indikator ini disimpulkan oleh peneliti dari berbagai buku pembelajaran pra membaca Al-Qur’an.

b. Huruf Hijaiyah Braille

“Huruf adalah kata jamak dari *harf*, arti bahasanya yaitu pinggiran sesuatu. Menurut istilah, yang dinamakan *harf* ialah suara yang memusat pada *makhroj* (tempat ke luar) yang pasti (*muhaqqoq*) atau yang kira-kira (*muqoddar*).” (Birri, 2000, hlm. 61)

Shohib (2011, hlm. 4) mengatakan bahwa :

Huruf hijaiyah dalam tulisan arab Braille memiliki fungsi yang sama dengan tulisan arab biasa. Perbedaannya terletak pada bentuk huruf dan cara membacanya. Huruf hijaiyah dalam arab Braille berbentuk titik-titik timbul yang berjumlah enam titik pada setiap petaknya dan dibaca dari kiri ke kanan.”

Huruf hijaiyah Braille sama seperti huruf latin Braille, sebagian titik huruf hijaiyah sama seperti huruf latin Braille. Huruf-huruf hijaiyah Braille adalah sebagai berikut:

1.		ا	A	11.		ز	Z	21.		ق	Q
2.		ب	B	12.		س	S	22.		ك	K
3.		ت	T	13.		ش	SY	23.		ل	L
4.		ث	TS	14.		ص	SH	24.		م	M
5.		ج	J	15.		ض	DH	25.		ن	N
6.		ح	H	16.		ط	TH	26.		و	W
7.		خ	KH	17.		ظ	ZH	27.		ه	H
8.		د	D	18.		ع	'A	28.		لا	Lam Alif (L)
9.		ذ	DZ	19.		غ	GH	29.		ء	Hamzah (A)
10.		ر	R	20.		ف	F	30.		ي	Y

Gambar 2.1 Huruf Hijaiyah Braille (Meiyani, 2007. hlm. 5)

c. *Syakal/ Tanda Baris dalam Al-Qur'an Braille*

“*Syakal* khususnya vokal dalam bahasa Arab sama seperti vokal yang ada di dalam bahasa Indonesia. Vokal terbagi ke dalam dua jenis, yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap (*diftong*).” (Meiyani, 2009. hlm. 7) Vokal dalam Al-Qur'an Braille adalah sebagai berikut :

1) Vokal tunggal

Braille	Dibaca	Tanda Titik
---------	--------	-------------

1	<i>Fathah</i>	2
E	<i>Kasrah</i>	1,5
U	<i>Dhammah</i>	1,3,6

Tabel 2.1 Vokal tunggal dalam Al-Qur'an Braille
(Meiyani, 2009. hlm. 7)

2) Vokal rangkap

Braille	Dibaca	Tanda Titik
1w3	Au	2-2,4,5,6-2,5
1i3	Ai	2-2,4-2,5

Tabel 2.2 Vokal rangkap dalam Al-Qur'an Braille
(Meiyani, 2009. hlm. 8)

Syikal lainnya yang ada di dalam Al-Qur'an Braille yaitu:

Braille	Dibaca	Tanda Titik
,	<i>Tasydid</i>	6
3	<i>Sukun</i>	2,5
2	<i>Fathahtain</i>	2,3
5	<i>Kasrahtain</i>	3,5
9	<i>Dhammahtain</i>	2,6
A	Panjang 2x <i>fathah</i>	1
I	Panjang 2x <i>kasrah</i>	2,4
W	Panjang 2x <i>dhammah</i>	2,4,5,6
`	<i>Fathah isyba'iyah</i>	4
B	<i>Kasrah isyba'iyah</i>	4, 5
+	<i>Dhammah isyba'iyah</i>	3,4,6
{	Tanda mad 5 & 6 <i>harakat</i>	2,4,6
-	Tanda pemisah kata dengan tanda waqaf	3,6
7	Tanda titik di akhir ayat	2,3,5,6

Tabel 2.3 *Syikal* lainnya yang ada dalam Al-Qur'an Braille

(Shohib, 2011, hlm. 6-7)

d. Aturan Membaca Al-Qur'an Braille

Meiyani (2007, hlm. 2) mengatakan bahwa “membaca tulisan huruf hijaiyah Braille sama seperti membaca tulisan Braille lainnya, yaitu dari kiri ke kanan. Kesalahan dalam menyebutkan huruf akan berpengaruh terhadap arti kata.”

Shohib (2011, hlm. 7) mengatakan bahwa “tanda baris dalam penulisan Al-Qur'an Braille diletakkan setelah huruf hijaiyah, bukan di atas atau di bawah huruf sebagaimana penulisan arab biasa, kecuali penulisan tanda *tasydid*. Dalam Al-Qur'an Braille tanda *tasydid* ditulis sebelum huruf hijaiyah.”

Cara membaca Al-Qur'an Braille yaitu sama seperti cara membaca buku biasa yakni dari kiri ke kanan. Pencantuman *syakal* pada Al-Qur'an Braille tertera di samping kanan huruf hijaiyah dan tidak bertumpuk ke atas.

3. Siswa Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Huebner (dalam Friend, 2013, hlm. 411) mengatakan bahwa, “*visual impairment is perhaps the most commonly accepted general term for people with decreased vision, regardless of the severity of the vision loss*”. Yakni gangguan penglihatan atau tunanetra adalah mungkin merupakan istilah umum yang paling sering diterima oleh orang-orang dengan penglihatan yang menurun, terlepas dari keparahan kehilangan penglihatan.

Individuals with Disabilities Education Act atau IDEA (dalam Friend, 2013, hlm. 412) mengatakan bahwa, “*visual impairment including blindness means an impairment in vision that, even with*

correction, adversely affects a child's educational performance. The term includes both partial sight and blindness.” Yakni gangguan penglihatan termasuk kebutaan berarti penurunan penglihatan itu, bahkan dengan koreksi, dapat mempengaruhi negatif terhadap kinerja pendidikan anak. Istilah ini mencakup *low vision* dan buta.

Rogow dan Mason (2000, dalam Hadi, hlm. 36), “*Visual impairment* atau kerusakan penglihatan adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan semua bentuk kehilangan penglihatan”. Menurut McBrayer dan Lian (2002, hlm. 175), “di Hongkong, tunanetra juga telah ditetapkan menjadi dua kategori: yaitu kebutaan (*blindness*) dan kurang penglihatan (*low vision*).”

Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni (dalam Tarsidi, 2011) mendefinisikan orang tunanetra adalah :

Mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian tunanetra, maka dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah gangguan penglihatan yang merupakan istilah umum untuk menggambarkan semua bentuk kehilangan penglihatan yang meliputi buta (*blind*) atau kurang penglihatan (*low vision*) dan dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja pendidikan anak.

b. Visus (Ketajaman Penglihatan) Tunanetra *Blind*

WHO (dalam Skjerten, 1999, hlm. 5-6) mendefinisikan kebutaan sebagai “ketajaman penglihatan kurang dari 3/60 (0.05)”. Menurut McBrayer dan Lian (2002, hlm.174), “kebutaan mengacu pada orang-orang dengan ketajaman visual dari 20/200 atau lebih buruk, dan

lantang pandang tidak lebih dari 20° di mata terbaik dengan koreksi terbaik”.

Menurut Hadi (2005, hlm. 48), “tingkat ketajaman penglihatan 0 (visusnya 0), tingkatan ini untuk mereka yang buta total sama sekali tidak memiliki rangsangan cahaya bahkan tidak bisa membedakan terang dan gelap”.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai visus yang dimiliki oleh tunanetra *blind*, maka pembelajaran yang diberikan menggunakan indera-indera lain selain indera penglihatan.

c. Perkembangan Kognitif Tunanetra

Lowenfeld (dalam Skjerten, 1999, hlm. 11) menyatakan bahwa “ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif yaitu dalam sebaran dan jenis pengalaman anak, kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya, dan interaksi dengan lingkungannya”.

Hadi (2005, hlm. 63) mengatakan bahwa:

Anak yang mengalami ketunanetraan pada usia awal sekolah diasumsikan mengalami kesulitan asimilasi dan akomodasi pada taraf pra konsep, sebab pengalaman mengenai lingkungan terbatas, kesulitan melakukan hubungan langsung dengan objek, pengamatan dengan perabaan, kesempatan yang terbatas untuk memperluas kemampuan bahasa disebabkan oleh pengalaman dasarnya.

Tillman (dalam Skjerten, 1999, hlm. 12) mengemukakan bahwa “anak tunanetra kurang mampu mengintegrasikan semua jenis fakta yang sudah mereka pelajari, sehingga masing-masing item informasi itu seolah-olah disimpan dalam kerangka acuan yang terpisah dari item lainnya”.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai perkembangan kognitif anak tunanetra, maka pembelajaran harus dimulai dari pengalaman dasar anak terlebih dahulu supaya pemahaman terhadap segala sesuatu itu menyeluruh dan sesuai dengan pemahaman anak-anak pada umumnya.

d. Pembelajaran Membaca bagi Tunanetra *Blind* di dalam Kelas

Skjerten (1999, hlm. 7) mengemukakan bahwa “pembelajaran membaca tunanetra *blind* harus menggunakan indera-indera non-penglihatan. Misalnya, untuk membaca dia menggunakan tulisan Braille yang dibaca melalui ujung-ujung jari, atau rekaman audio yang ‘dibaca’ melalui pendengaran.”

Berdasarkan pemaparan beliau, maka membaca bagi siswa tunanetra *blind* di dalam kelas menggunakan media non-visual.

4. Penerapan Metode Al-Barqy terhadap Pembelajaran Pra Membaca Al-Qur’an Braille pada Tunanetra

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, berikut ini adalah penerapan metode Al-Barqy terhadap pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti:

a. Berawal dari pengalaman dasar

Peneliti memberikan lima huruf hijaiyah Braille yaitu ر م ل ك ب . Alasan dipilihnya huruf ini karena:

- 1) Pengucapannya sama dengan pengucapan huruf dalam bahasa Indonesia.
- 2) Titiknya sesuai dengan huruf latin Braille.
- 3) Titiknya dimulai dari rata kiri (mudah diraba), diadopsi dari kaidah *Mangold*.

b. Bertahap

Pengenalan tanda baca dilakukan secara bertahap yakni :

- 1) Tahap 1 : bacaan pendek (*fathah, kasrah, dan dhammah*).
- 2) Tahap 2 : bacaan pendek dan *syakal tanwin* (*fathahtain, kasrahtain, dhammahtain*).
- 3) Tahap 3 : bacaan pendek, *syakal tanwin*, dan bacaan panjang dua *harakat* (alif, ya, waw).
- 4) Tahap 4 : bacaan pendek, *syakal tanwin*, bacaan panjang, *syakal sukun*.
- 5) Tahap 5 : bacaan pendek, *syakal tanwin*, bacaan panjang, *syakal tasydid*.

c. Langsung menggunakan tanda baca

Saat pembelajaran, tidak mengenalkan hurufnya terlebih dahulu, akan tetapi mengenalkan huruf bersamaan dengan tanda bacanya.

d. Meniru sebelum meraba

Pembelajaran menggunakan rumus yang sudah disusun oleh pembuat metode ini dengan menggunakan nada.

e. Tidak dieja

Pembelajaran tidak menggunakan ejaan, langsung membaca setiap huruf demi huruf.

f. Menggunakan suara dan ketukan

Karena hambatan penglihatan yang dimiliki oleh subjek, peneliti menggunakan suara dan ketukan untuk mengajarkan konsistensi panjang.

g. Latihan bersifat analitik dan sintetik

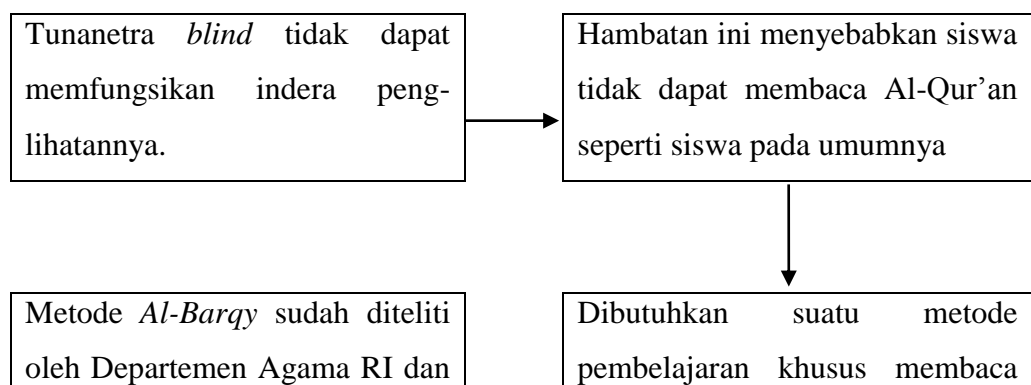
Subjek menganalisis terlebih dahulu huruf beserta tanda bacanya secara berurutan (sambung-menyambung) kemudian disatukan ke dalam satu kata yang berisi tiga huruf.

h. *Drill*

Latihan berlangsung secara terus-menerus sampai subjek dapat membacanya dengan benar.

B. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

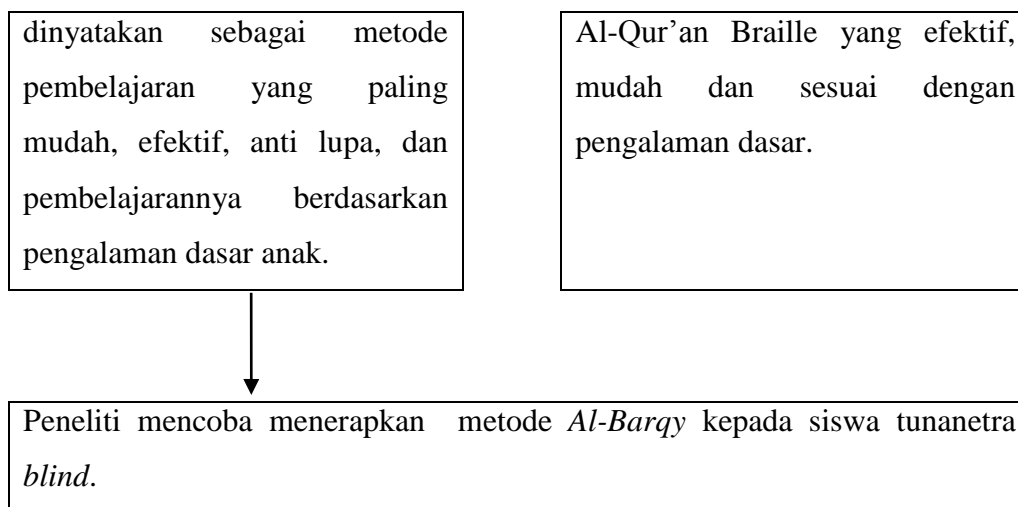
1. Kerangka Berpikir



Astrid Brivania, 2016

PENGUNAAN METODE AL-BARQY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA MEMBACA AL-QUR'AN BRAILLE PADA SISWA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Hambatan yang dimiliki oleh seorang tunanetra *blind* adalah tidak dapat memfungsikan indera penglihatannya. Hambatan ini menyebabkan siswa tunanetra tidak dapat membaca Al-Qur'an menggunakan *mushaf* (lembaran) seperti siswa pada umumnya. Oleh karena itu, mereka menggunakan Al-Qur'an Braille.

Seorang siswa SMP tunanetra tidak dapat membaca Al-Qur'an Braille. Hambatan ini menyebabkan siswa tunanetra tersebut tidak dapat mengejar ketertinggalannya saat belajar Al-Qur'an Braille di SLB tempat bersekolahnya sekarang.

Agar siswa dapat membaca Al-Qur'an Braille dengan lancar dan benar, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, paling mudah dalam menerapkannya, dan pembelajarannya sesuai dengan pengalamannya.

Buku pedoman metode *Al-Barqy* sudah diteliti dan dibandingkan dengan metode pembelajaran pra membaca Al-Qur'an yang lainnya oleh Departemen Agama RI dan dinyatakan sebagai "metode yang paling mudah dan efektif" (Sulthon, 2013, hlm. 81), dan menyatakan pula bahwa "siswa dapat mengingat kembali huruf yang lupa" (Sulthon, 2013, hlm.

81). Pembelajarannya dimulai dari huruf yang pengucapannya sama dengan huruf dalam bahasa Indonesia.

Setelah diteliti pada anak-anak pada umumnya, peneliti mencoba menerapkan metode *Al-Barqy* ini kepada siswa dengan dimodifikasi sesuai kebutuhan, kemampuan siswa, dan ketersediaan waktu.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari metode *Al-Barqy* terhadap kemampuan pra membaca Al-Qur'an Braille bagi siswa SMP tunanetra kelas VII-B.